

TINDAKAN REFLEKTIF GURU BERSERTIFIKAT PENDIDIK DI SD NEGERI REJOWINANGUN 1

EDUCATOR CERTIFIED TEACHER'S REFLECTIVE ACTION IN SD NEGERI REJOWINANGUN 1

Oleh: Yulia Maya Puspita, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yuliamayapuspita4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan reflektif guru bersertifikat pendidik di sd negeri rejowinangun 1 kota gede yogyakarta. fokus penelitian yang diajukan adalah kompetensi profesional dalam aspek mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif di SD Negeri Rejowinangun 1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru bersertifikat pendidik. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bersertifikat pendidik, rekan sejawat, dan kepala sekolah. Adapun objek penelitian ini adalah tindakan reflektif guru bersertifikat pendidik. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif Miles & Huberman (reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan). Uji keabsahan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bersertifikat pendidik melakukan refleksi tertulis pada pembelajaran setiap satu semester sekali. Guru menggunakan hasil refleksi sebagai pertimbangan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Tidak semua guru bersertifikat pendidik pernah melakukan penelitian tindakan kelas. Guru bersertifikat pendidik meningkatkan kemampuan dengan belajar dari buku panduan, seminar, internet, dan informasi dari rekan sejawatnya.

Kata kunci: tindakan reflektif, guru bersertifikat pendidik

Abstract

This research aims at describing the educator certified teacher's reflective action in sd negeri rejowinangun 1 Kota Gede Yogyakarta. The research's focus is professional competence in this aspect; developing professionalism sustainably with reflective action in SD Negeri Rejowinangun 1. This research was qualitative descriptive research. The subjects were certified teachers, certified teachers' colleagues, and headmaster. The object of this research was the application of teacher professional competence. This research used observation, interview, and documentation as data collecting techniques. The data analytic technique was Miles & Huberman interactive model (data reduction, data display, and concluding). The validity test used technique and source triangulation. The research's result shows that competence application in developing professionalism sustainably with reflective action can be seen from own work reflection, using the reflection to develop professionalism, doing class action research to develop professionalism, and learning from variety of sources. Teachers do written reflection on class activity once a semester. Teachers used the reflection as consideration to choose the appropriate methods and media. Not all of certified teachers has done class action research. Certified teachers upgrade their skill by learning from guide book, conference, internet, and colleagues' information.

Keywords: reflectif action, educator certified teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas merupakan dambaan dari semua warga negara. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di sebuah negara yaitu kualitas pendidik atau guru. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru hendaknya seseorang yang profesional agar dapat terbentuk generasi yang berkualitas

Menurut Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang guru, dan UU No. 14 tahun

2005 tentang guru dan dosen, guru dan dosen harus memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya S-1/D-4, menguasai kompetensi, bersertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tempatnya bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Jadi menurut undang-undang, guru yang belum memiliki sertifikat pendidik belum bisa disebut sebagai guru profesional.

Menurut Sudarwan Danim (2015: 113) untuk dapat menjadi tenaga profesional, guru harus memiliki persyaratan khusus yaitu harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1/D4, kompetensi sebagai landasan pembelajaran, sehat jasmani rohani, dan kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik dibuktikan dengan ijazah. Sedangkan keahlian dibuktikan dengan sertifikat guru yang diperoleh setelah dinyatakan lulus mengikuti Uji Kompetensi.

Untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik, guru hendaknya menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, atau perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya". Secara garis besar dapat dikatakan kompetensi adalah pelepasan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Kompetensi yang dimaksudkan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.

Dari pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa seorang guru yang profesional harus memiliki ijazah minimal S1/D4 dan menguasai empat kompetensi dasar yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Hal tersebut sudah menjadi realitas mengingat perkembangan zaman yang semakin pesat, sehingga pendidikan yang bermutu hendaknya diwujudkan agar memenuhi tuntutan zaman, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan profesionalitas pendidik/ guru.

Empat kompetensi utama harus dimiliki oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Keempat kompetensi di atas sangat penting bagi guru karena keempatnya menjadi panutan guru dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor. Empat kompetensi yang sudah disebutkan di atas hendaknya selalu dikembangkan oleh guru sesuai dengan kemajuan zaman, agar pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh guru semakin baik dan dapat meningkatkan mutu pendidikan di negeri ini.

Menurut Syaiful Sagala (2009: 11-12) tugas guru banyak terkait dengan profesinya di sekolah, seperti mengajar dan membimbing muridnya di sekolah, memberikan penilaian hasil belajar, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Sedangkan tugas di luar sekolah seperti tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan di luar sekolah. Guru harus senantiasa mengembangkan kemampuannya agar dapat mengemban tugasnya dengan baik. Guru

juga wajib bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan amalannya dalam rangka membina dan membimbing anak didiknya.

Penelitian ini terfokus pada kompetensi nomor empat yaitu kompetensi profesional. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, kompetensi profesionalisme meliputi lima bagian yaitu, (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Pemerintah berupaya memetakan kompetensi guru yaitu dengan menyelenggarakan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara online di seluruh Indonesia. Ujian ini dilakukan serempak di seluruh Indonesia dan bertujuan untuk mengetahui penguasaan guru terhadap kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Program ini dimulai pada tahun 2012. Salah satu tujuan dari UKG yaitu sebagai dasar pertimbangan pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam bentuk pengembangan keprofesian berkelanjutan. UKG ini wajib diikuti oleh guru PNS maupun yang non PNS, baik yang bersertifikat ataupun tidak. Menurut E. Mulyasa (2011: 48) UKG merupakan prosedur yang digunakan oleh pemerintah untuk memberikan

jaminan tertulis bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

Kompas tanggal 13 Oktober 2015 menjelaskan bahwa hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) menjadi dasar pemberian pelatihan lanjutan sesuai kebutuhan guru. Nilai rata-rata yang harus dicapai guru 8,0. Pada 2012-2013, nilai rata-rata hasil UKG hanya 4,7. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap kompetensi pedagogik dan profesional masih sangat rendah. Kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat pemerintah telah membuat banyak program untuk meningkatkan kualitas guru antara lain program sertifikasi, workshop, seminar, pelatihan, sosialisasi, dan pembinaan.

Peneliti melakukan observasi di SD N Rejowinangun 1. SD Negeri Rejowinangun 1 merupakan salah satu sekolah favorit dengan akreditasi A. Jumlah guru di SD Negeri Rejowinangun 1 sebanyak 26 orang. Jumlah itu meliputi 16 orang guru kelas, 4 orang guru agama (guru agama Islam dan Kristen), 2 orang guru olah raga, 2 orang guru tari, dan 2 orang guru komputer. Dari 26 orang guru di SD Negeri Rejowinangun 1, terdapat 8 orang belum PNS yaitu 2 orang guru kelas, 2 orang guru agama kristen, 2 orang guru tari, dan 2 orang guru komputer. Setelah wawancara dengan kepala sekolah, diketahui 14 guru di SD N Rejowinangun 1 sudah sertifikasi. Hasil observasi menunjukkan masih rendahnya penguasaan kompetensi guru di SD N Rejowinangun 1. Berikut ini hal-hal yang menjadi indikator rendahnya kompetensi guru di SD N Rejowinangun :

Guru belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran

Sebagian besar guru mengajar dengan cara yang konvensional, yaitu dengan menyampaikan materi secara lisan melalui metode ceramah dan tanya jawab. Guru belum menggunakan media elektronik dalam pembelajaran misalnya menggunakan LCD dan proyektor. Ketika ditanya, sebagian besar guru tidak mau direpotkan dengan penyiapan alat-alat tersebut. SD N Rejowinangun 1 belum mempunyai proyektor di kelas-kelas, sehingga mengharuskan guru yang hendak menggunakan harus mengambil dan menyiapkannya dahulu. Persiapan untuk LCD dan proyektor lumayan menyita waktu, hal ini menyebabkan sedikit sekali guru yang menggunakannya. Guru belum menggunakan media dalam pembelajaran

Media merupakan sarana yang penting agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Guru-guru di SD N Rejowinangun 1 sebagian besar belum menggunakan media dalam pembelajaran. Guru lebih sering menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah dan pemberian tugas. Padahal penggunaan media penting untuk membuat kongkrit hal-hal yang abstrak dalam pembelajaran. Beberapa guru muda menggunakan media ketika akan diadakan supervisi dari kepala sekolah.

Guru belum berupaya mengembangkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mata pelajaran yang ada di SD. Guru-guru di SD N Rejowinangun 1 masih menemui kesulitan untuk mengembangkan PTK, padahal PTK merupakan bagian dari pengembangan profesi guru dan sebagai kebutuhan bagi para guru untuk

meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi di atas menunjukkan belum baiknya penguasaan kompetensi guru di SD Negeri Rejowinangun 1, khususnya kompetensi profesional yang meliputi (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Analisis terhadap penguasaan kompetensi profesional guru di SD Negeri Rejowinangun 1 menunjukkan bahwa guru-guru belum maksimal dalam menjalankan kompetensi profesional, khususnya dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Apakah guru-guru yang sudah bersertifikat dapat menjadi contoh bagi guru-guru yang belum bersertifikat dalam hal melakukan tindakan reflektif? Berangkat dari pemikiran tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Tindakan Reflektif Guru Bersertifikat Pendidik di SD Negeri Rejowinangun 1 Kota Gede Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena menyajikan data berupa kata-kata. Menurut Lexy J. Moleong

(2007: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Apabila melihat permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian di mana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2007: 157). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penelitian deskriptif menggambarkan fakta, subjek dan objek penelitian secara sistematis dan tepat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Rejowinangun 1 terletak di Jl. Ki Penjawi No.12 Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan bulan Mei 2016.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dua guru yang sudah bersertifikat pendidik, kepala sekolah, dan rekan sejawat guru bersertifikat pendidik.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperlukan dalam proses penelitian. Data yang diperlukan dalam

penelitian ini berasal dari sumber penelitian berdasarkan instrumen yang digunakan. Data yang diperoleh dari lapangan dicatat secara rinci dan teliti. Banyaknya data yang diperoleh direduksi untuk menentukan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil reduksi data kemudian ditampilkan dalam bentuk uraian singkat dan kemudian disimpulkan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah dan mengeksplorasi ruang secara cermat, tertib dan leluasa, dan bahkan ada yang menyebutnya *key instrument* (Djam'an Satori dan Aan Komariyah, 2011: 61) Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analitis data, menafsirkan data dan membuat simpulan atas temuannya (Sugiono, 2007: 222)

Seperti yang telah disebutkan bahwa penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan

dokumentasi, maka dalam pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen utama dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk memudahkan mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektifitas) (Sugiyono, 2012: 364). Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas.

Menurut Sugiyono (2012: 365) uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*. Dalam pengujian kredibilitas penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010: 369). Dalam

menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi, bahan referensi, serta *member check*. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Melakukan refleksi terhadap kinerja

Guru bersertifikat pendidik melakukan refleksi terhadap kinerjanya secara tertulis hanya saat ada supervisi dari kepala sekolah, yaitu satu semester satu kali. Sekolah menyediakan lembar refleksi yang berisi komentar guru tentang pelajaran yang sudah disajikan. Kepala sekolah membagikan lembar refleksi setelah guru selesai mengajar di kelas.

Supervisi kelas diadakan secara bergilir sesuai jadwal yang disepakati oleh kepala sekolah dan guru. Dalam kegiatan tersebut, kepala sekolah mengamati jalannya pembelajaran oleh guru dan siswa. Saat akhir pembelajaran kepala sekolah menyerahkan form lembar refleksi untuk diisi oleh guru. Lembar itu berisi pertanyaan tentang bagian mana dari pembelajaran yang telah dilakukan yang dianggap berhasil oleh guru, dan bagian mana yang perlu diadakan perbaikan oleh guru.

Guru bersertifikat pendidik melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam mengajar setiap hari sesuai pembelajaran. Refleksi dilakukan dengan dua hal, yaitu menanyakan kepada peserta didik kegiatan pembelajaran mana yang paling mereka sukai dan merefleksi diri sendiri dalam mengajar. Hal tersebut dapat teramati

saat diadakan observasi di kelas Id dan Ws dan juga saat diadakan wawancara sesuai pembelajaran.

Selain dari diri mereka sendiri, guru juga mempertimbangkan refleksi dari siswa, yang ditanyakan setiap akhir pembelajaran. Setelah mengajar, Id dan Ws selalu menanyakan kepada siswa “dari pembelajaran hari ini, kegiatan mana yang kalian sukai? pelajaran mana yang belum dimengerti?”. Observasi dilakukan di kelas Id saat dilakukan pembelajaran dengan tema permainan. Saat akhir pembelajaran guru menanyakan “Anak-anak dari pembelajaran hari ini, kegiatan mana yang kalian sukai?”, kemudian siswa-siswa menjawab “mencari bacaan di perpustakaan Bu.”, “melipat kertas Bu.” Dalam beberapa kali pengamatan guru memang tidak menuliskan hasil refleksinya. Guru hanya menuliskan ketercapaian materi pembelajaran dalam jurnal harian.

Rekan sejawat sesama guru kebanyakan tidak mengetahui hasil refleksi dari teman-teman mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Sw bahwa rekan sejawatnya sesama guru bersertifikat pendidik belum pernah membahas hasil refleksi terhadap pembelajaran mereka dalam forum. Pt juga mengungkapkan bahwa dia mengetahui refleksi dan inovasi rekan-rekannya dari hasil bertanya secara pribadi kepada seniornya sesama guru.

Dari ulasan data di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bersertifikat pendidik melakukan refleksi tertulis setiap satu semester satu kali saat ada supervisi dari kepala sekolah. Sedangkan refleksi

ke seharian mereka dalam mengajar tidak dituliskan.

2. Pemanfaatan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan

Guru bersertifikat pendidik (Id dan Ws) menggunakan hasil refleksi untuk memperbaiki pembelajaran. Saat pembelajaran mereka mencari kekurangan saat mereka mengajar dan memperbaiki pada pembelajaran berikutnya.

Id menggunakan LCD dan proyektor untuk membantu menyampaikan materi kepada siswa. Id menampilkan video tentang permainan. Setelah itu, Id mengajak siswa untuk mencari bacaan di perpustakaan sesuai tema yang sedang dibahas. Ws mengidentifikasi siswa yang belum memahami materi, lalu guru memberikan tugas tambahan agar siswa lebih mengerti apa yang disampaikan. Ws meminta siswa untuk membuat rangkuman bacaan yang mereka baca di perpustakaan secara singkat. Ada tiga siswa yang belum bisa menyelesaikannya, Ws meminta mereka untuk menyelesaikannya di rumah dan memberi tugas untuk menulis tentang pekerjaan orang tua mereka untuk disampaikan pada pembelajaran berikutnya.

Guru bersertifikat pendidik memanfaatkan hasil refleksi untuk memperbaiki pembelajarannya, namun sangat sedikit informasi yang diketahui rekan sejawat mereka.

Hasil refleksi yang mereka lakukan dimanfaatkan oleh diri sendiri dan orang lain yaitu teman sejawat dengan cara bertukar

informasi. Sw mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah tau refleksi yang dilakukan oleh rekan sejawatnya karena tidak pernah dibahas dan disampaikan dalam forum. Y1 juga mengungkapkan dirinya mengetahui pemanfaatan hasil refleksi karena bertanya secara pribadi terhadap guru bersertifikat pendidik.

Dari hasil observasi diketahui bahwa guru menggunakan LCD dan proyektor dalam mengajar untuk mempermudah penyampaian materi terhadap anak didiknya. Guru juga sudah menyesuaikan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Rekan sejawat guru bersertifikat pendidik mengungkapkan bahwa mereka mengetahui tindak lanjut dari hasil refleksi yang dilakukan oleh rekannya dengan bertanya secara pribadi, karena tidak disampaikan dalam forum. Ada guru yang senang dengan metode bermain, ada yang memikat peserta didiknya dengan cerita-cerita motivasi, ada pula yang membuat variasi mengajar menggunakan musik. Setiap guru mempunyai ciri khas tersendiri dalam mengkreasikan media, metode, dan teknik dalam mengajar. Tindak lanjut dari hasil refleksi dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

Dari uraian data di atas dapat diambil kesimpulan hasil refleksi yang dilakukan oleh guru-guru bersertifikat pendidik digunakan oleh mereka untuk mengetahui kelebihan atau kelemahan dalam mengajar, memperbaiki proses pembelajaran di kelas, dan mengetahui kebutuhan yang sesuai

dengan karakter siswa, rekan sejawatnya belum dapat memanfaatkan refleksi yang mereka lakukan karena sangat sedikit informasi yang disampaikan dalam rapat umum.

3. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan

Sebagian besar guru bersertifikat pendidik kebanyakan sudah pernah melakukan PTK. Guru-guru melakukan PTK dengan beberapa alasan, diantaranya yaitu sebagai syarat kenaikan jabatan dan sebagai syarat memperoleh gelar S1. Ketika ada guru yang melakukan PTK kepala sekolah memberi fasilitas dan ijin untuk mendukung kegiatan tersebut.

Terdapat guru bersertifikat pendidik yang belum pernah melakukan PTK. Ws mengungkapkan bahwa beliau mendapatkan sertifikat pendidik tidak melalui proses PLPG. Ws sudah lolos seleksi sertifikasi menggunakan sistem poin, maka dari itu beliau tidak harus melalui PLPG. Dari wawancara dengan Ws juga diperoleh data bahwa dirinya mendapatkan profesi PNS setelah menyelesaikan S1 jadi tidak seperti beberapa rekan sejawatnya yang harus menyelesaikan gelar S1 setelah menjadi PNS dan diwajibkan membuat PTK untuk persyaratan lulus. Ws juga mengungkapkan bahwa dirinya adalah guru senior, jadi tidak terlalu berambisi membuat PTK untuk kenaikan jabatan. Berbeda dengan Ws, Id pertama kali membuat PTK karena persyaratan memperoleh gelar S1. Selain itu beliau juga beberapa kali membuat PTK

sebagai syarat kenaikan jabatan, terakhir PTK dilakukan pada tahun 2008.

Rekan sejawat guru bersertifikat pendidik menyebutkan bahwa guru yang bersertifikat pendidik ada yang sudah pernah melakukan PTK dan sebagian ada juga yang belum pernah. Menurut penuturan Y1, guru-guru yang sudah lolos sertifikasi dengan sistem poin memang tidak diharuskan mengikuti PLPG, maka dari itu masih ada guru bersertifikat pendidik yang belum pernah melakukan PTK.

Guru-guru yang pernah melakukan PTK mengungkapkan bahwa judul PTK yang mereka buat berasal dari refleksi terhadap permasalahan yang terjadi di kelas. Tujuan mereka membuat PTK, selain sebagai syarat lulus PLPG atau memperoleh gelar S1, juga agar mereka dapat memperbaiki pembelajaran di kelasnya.

Dari ulasan data di atas dapat diketahui bahwa sebagian guru bersertifikat pendidik pernah melakukan PTK dan sebagian lainnya belum pernah. Guru bersertifikat pendidik yang sudah pernah melakukan PTK alasannya yaitu sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana, persyaratan sertifikasi, atau untuk kenaikan jabatan.

4. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber

Guru bersertifikat pendidik mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari sumber cetak maupun digital. Sumber cetak dapat berupa buku pelajaran, surat kabar, dan juga dokumen administrasi seperti RPP dan

kurikulum. Sedangkan sumber digital dapat berupa CD dan internet. Guru bersertifikat pendidik mengikuti kemajuan zaman dan belajar karena kebijakan dan banyak persyaratan yang menuntut guru untuk senantiasa berkembang.

Id belajar dari buku panduan pelajaran dan internet, sedangkan Ws belajar dari buku, seminar-seminar yang diikuti, dan juga internet. Mereka belajar dengan alasan ingin memperbaiki kinerja dan juga karena tuntutan. Id mengatakan bahwa kriteria Penilaian Kinerja Guru (PKG) sekarang lebih ketat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Pt mengungkapkan guru-guru senior lebih senang belajar dari media cetak, sedangkan guru muda cenderung lebih senang belajar dari internet. Rekan sejawat guru bersertifikat pendidik mendukung rekannya dengan saling berbagi informasi dan memberi dukungan secara lisan. Menurut mereka, guru-guru terus belajar karena tuntutan dan untuk menambah wawasan.

Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru selalu berusaha mengikuti perkembangan zaman dan belajar dari berbagai sumber. Sumber yang dipelajari yaitu sumber cetak, digital, dan rekan sejawatnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Guru bersertifikat pendidik melakukan refleksi tertulis secara berkala setiap satu

semester satu kali saat ada supervisi dari kepala sekolah. Refleksi berkaitan dengan komentar guru tentang pelajaran yang sudah disajikan, kesesuaian antara RPP dengan pelaksanaan pembelajaran, hal-hal yang dirasa memuaskan, ketercapaian tujuan pembelajaran, kesulitan siswa saat pembelajaran, kesulitan guru dalam pembelajaran, alternatif apa yang harus dilaksanakan untuk peningkatan pembelajaran, dan rencana perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Sedangkan refleksi keseharian mereka dalam mengajar tidak dituliskan dan didokumentasikan.

2. Guru bersertifikat pendidik memanfaatkan refleksi untuk meningkatkan keprofesionalitas, misalnya untuk mengetahui kelebihan atau kelemahan dalam mengajar, memperbaiki proses pembelajaran di kelas, dan mengetahui kebutuhan yang sesuai dengan karakter siswa. Namun, hasil refleksi tersebut tidak banyak diketahui oleh rekan sejawatnya, karena sedikitnya pembahasan tentang hal tersebut di dalam forum.
3. Sebagian guru bersertifikat pendidik pernah melakukan PTK dan sebagian lainnya belum pernah. Guru bersertifikat pendidik yang sudah pernah melakukan PTK alasannya yaitu sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana, persyaratan sertifikasi, atau untuk kenaikan jabatan. Guru bersertifikat pendidik yang belum pernah melakukan PTK karena mereka mendapatkan sertifikat pendidik dengan portofolio dan sistem poin.

4. Guru selalu berusaha mengikuti perkembangan zaman dan belajar dari berbagai sumber. Sumber yang biasa dipelajari guru antara lain sumber cetak, digital, dan informasi dari rekan sejawatnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Guru bersertifikat pendidik hendaknya melakukan refleksi tertulis tidak hanya saat ada supervisi dari kepala sekolah, tetapi rutin setiap minggu atau setiap bulan, agar lebih mengetahui perkembangan pembelajaran dan dokumentasi hasil refleksi tersebut dapat dilihat untuk kemudian dimanfaatkan oleh pihak lain.
2. Kepala sekolah hendaknya memfasilitasi diskusi antar guru dalam sebuah forum untuk membahas hasil refleksi dan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru, agar inovasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dapat diketahui oleh rekan sejawatnya.
3. Guru bersertifikat pendidik hendaknya melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran di dalam kelas dan sebagai contoh untuk rekan sejawatnya yang belum bersertifikat pendidik.
4. Guru-guru hendaknya saling berkomunikasi tentang informasi yang berkaitan dengan perbaikan dalam pembelajaran, misalnya tentang penggunaan teknologi dan pembuatan penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- An. (2015). *Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG)*. *Harian Kompas* Dikutip Tanggal 13 Oktober 2015
- Lexy J Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Sudarwan Danim. (2015). *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Prenadamedia Group: Jakarta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Metode)*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Sagala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.